BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan pada jenjang menengah yang menuntut setiap lulusannya untuk mempunyai suatu keahlian/keterampilan individu yang lebih dari para lulusan sekolah menengah lainnya dan siap kerja sesuai kebutuhan dunia usaha/dunia industri. Keterampilan yang dimiliki haruslah yang memiliki kompetensi, siap kerja, cerdas, dan kompetitif. Perubahan-perubahan pada kebutuhan dunia industri adalah penyebab terjadinya kesenjangan kompetensi lulusan dengan kompetensi yang dibutuhkan.

Walaupun kompetensi kinerja sesuai dengan kebutuhan industri, tapi instrumen penilaian kinerja yang diberlakukan kepada peserta didik tidak tepat sehingga tetap tidak mengatasi kesenjangan kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar dengan tertulis dan lisan saja tidak dapat mewakili secara keseluruhan segala penilaian yang diinginkan apalagi dengan materi pembahasan yang menuntut peserta didik agar dapat memecahkan masalah dan menentukan sikap, bekerja sama dengan teman sekelompoknya dan lain-laiannya.

Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pasal 3 Ayat 3 menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki tujuan untuk: (a) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi; (b) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi; (c) Menetapkan program

Chepy Perdana\, 2017

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PERFORMANCE ASSESSMENT KETERAMPILAN ADMINISTRASI SERVER JARINGAN KOMPUTER

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan (d) Memperbaiki proses pembelajaran.

Pada pasal 4 juga menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan menengah harus didasarkan pada prinsip-prinsip; (1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; (2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai; (3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender; (4) terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; (5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan; (6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik; (7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku; (8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan (9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Sesuai dengan Permendikbud tersebut bahwa penilaian hasil belajar merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik dalam pembelajaran. Penilaian hasil belajar pada SMK adalah dengan menitikberatkan pada penilaian kinerja. Tugas guru dalam membuat instrumen penilaian kinerja pada kompetensi keahliannya untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, yang selanjutnya digunakan untuk mengambil keputusan.

Penilaian kinerja atau *performance assessment* merupakan cara penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik saat melakukan

sesuatu (Uno, 2012). *Performance assessment* merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi melalui demostrasi pemahaman dan aplikasi pengetahuan secara mendalam dan mendemonstrasikan keterampilan dalam berbagai konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Majid, 2006).

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa "dalam kegiatan pembelajaran, penilaian merupakan salah satu unsur penting yang wajib dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya di sekolah". Guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya, guru yang baik dapat membuat instrumen penilaian yang akan berdampak pada kualitas pembelajaran peserta didik, karena dari sinilah guru akan mendapatkan umpan balik mengenai apa yang telah disampaikannya kepada peserta didiknya.

Dalam membuat alat penilaian perlu diperhatikan dan disusun dengan matang perangkat materi, urutan dan bahasa yang digunakan karena akan menentukan ketercapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian kinerja dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi domain sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian hasil belajar sangat penting dalam menentukan keberhasilan terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik terlebih pada bidang produktif yang ada di sekolah kejuruan. Penilaian yang dijalankan saat ini berjalan monoton, yang lebih mengandalkan tes tulis, tes lisan, atau tes praktek pada bidang kejuruan yang lebih banyak mengandalkan aspek-aspek teoritis tanpa adanya standarisasi penilaian yang benar. Ketika hal ini dikaitkan dengan *Emotional Question*, sistem penilaian seperti ini kurang efektif, seharusnya aspek-aspek itu bersinergi, bukan berdiri sendiri sendiri dan saling melemahkan.

Terkait dengan instrumen *performance assessment* untuk pendidikan kejuruan berbeda dengan SMA karena SMK menekankan keterampilan,

sejalan dengan prinsip penilaian dari BNSP, Bukit (2014, hlm. 30) “penilaian di pendidikan kejuruan harus sesuai dengan tuntutan standar dalam pekerjaan yaitu penilaian berbasis kriteria (*criterion-refencing*)”. *Criterion referencing assessment* atau Penilaian Acuan Patokan (PAP) didefinisikan oleh Lestari (2013, hlm. 53) sebagai “penilaian yang dilakukan untuk menilai penguasaan terhadap materi pembelajaran sesuai dengan perilaku yang diharapkan”.

Arifin (2013, hlm. 235) “PAP merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan hasil tes”. Pendekatan ini meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik untuk dibandingkan dengan suatu kriteria atau patokan spesifik. Kriteria yang dimaksud adalah suatu tingkat pengalaman belajar yang diharapkan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penilaian yang disarankan untuk pendidikan kejuruan adalah PAP dikarenakan dapat mengukur secara pasti kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Munawar (2010) bahwa kompetensi menunjukkan kebisaan, kemampuan nyata, tindakan, aktivitas, performansi dalam bidang/segi keahlian tertentu. Kompetensi yang diharapkan dari peserta didik dinyatakan dalam tujuan pembelajaran umum yang harus dikuasai atau ditampilkan setelah proses pembelajaran selesai. Dengan demikian, disimpulkan bahwa proses pemberian informasi terhadap siswa dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif apabila siswa dipicu untuk aktif berpartisipasi dan mengalami sendiri.

Berdasarkan pemeriksaan pendahuluan dilapangan, peneliti menemukan fakta guru yang belum mampu membuat instrumen *Performance assessment* yang sesuai dengan kompetensi keahliannya, dan hanya menilai langsung pada hasil akhir yang mengesampingkan aspek-aspek lain mulai dari masukan dan prosesnya. Tidak jarang yang harusnya penilaian kinerja diubah menjadi penilaian *kognitif*, akibatnya instrumen penilaian kinerja yang ada tidak mengukur sesuai kemampuan atau keterampilan peserta didik.

Hasilnya pendidikan di SMK saat ini belum sepenuhnya dapat memenuhi tujuan dari SMK agar siswanya dapat kompeten dibidangnya, seperti dari segi penilaian di sekolah yang belum ada standarisasi agar siswa dapat memenuhi kompetensi yang diinginkan untuk dapat memenuhi tujuan dari sekolah SMK itu sendiri. Tidak adanya standarisasi dalam penilaian dapat mempengaruhi ketercapaian kompetensi siswa yang dapat berimbas pada kualitas lulusan dari SMK. Data dari Badan Pusat Statistika (BPS) per Februari 2017, Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 7,01 juta orang, tingkat pengangguran terbuka sektor pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1,38 juta orang atau 19,27%.

Dari statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa seperlima penganguran yang ada di Indonesia adalah lulusan SMK atau setiap lima orang pengangguran satu orang diantaranya adalah lulusan SMK. Itu semua karena belum tercapainya kompetensi siswa pada bidang keahliannya, hal ini menyebabkan industri sulit untuk menerima lulusan SMK bekerja karena harus mendapatkan training tambahan agar kemampuan bekerja dapat tercapai.

Oleh karena itu, penggunaan penilaian kinerja (*performance assessment)* menjadi penting dalam proses pembelajaran di SMK untuk dapat memberikan informasi lebih banyak mengenai kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk, bukan hanya mendapat jawaban yang benar dan salah saja. Proses pembelajaran yang diharapkan menghasilkan produk yang bernilai, menuntut kondisi pembelajaran yang kaya dan nyata, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang baik terhadap peserta didik.

Performance assessment merupakan suatu bentuk penilaian untuk mendemonstrasikan atau mengaplikasikan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan bahkan sikap yang telah diperoleh oleh siswa dalam bentuk kinerja atau produk. *Performance assessment* memiliki keunggulan dalam penilaian hasil pembelajaran yang lebih baik dibandingkan penilaian dengan

tes dengan sebuah pemahaman bahwa *performance assessment* merupakan penilaian yang lebih dekat dengan realitas kemampuan belajar.

Performance assessment memberikan informasi yang lebih banyak tentang kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk, bukan sekedar memperoleh informasi tentang jawaban yang benar atau salah saja. *Performance assessment* terdiri dari tiga aktvitas dasar yaitu guru memberi tugas, peserta didik menunjukkan kinerjanya, kemudian dinilai berdasarkan indikator tertentu dengan instrumen yang disebut rubrik.

Langkah awal pembuatan *performance assessment* terlebih dahulu dilakukan identifikasi aspek yang akan mempengaruhi hasil akhir terlebih dahulu selanjutnya disusun beberapa perilaku spesifik dari kriteria kompetensi yang akan diukur dengan skala tertentu. Kompetensi keterampilan yang akan digunakan merujuk pada SKKNI dan standar dari dunia usaha/dunia industri.

Kompetensi keterampilan yang peneliti ambil sebagai contoh adalah administrasi server jaringan komputer. Pemanfaatan server dalam berbagai aspek kehidupan telah mempengaruhi berbagai perubahan di masyarakat, termasuk dunia industri. Perkembangan teknologi saat ini dalam bidang kecepatan komunikasi data adalah mengoptimalkan kebutuhan-kebutuhan dari pengguna/*client*, maka dari itu perusahaan sangat membutuhkan tenaga kerja yang kompeten dalam mengkonfigurasi server. Kemampuan untuk melakukan administrasi server terdapat pada peta unit kompetensi jaringan komputer dan sistem administrasi dari SKKNI..

Untuk itu dibutuhkan pengembangan instrumen *performance assessment* peserta didik pada keterampilan administrasi server jaringan komputer yang terdiri dari proses instalasi sistem operasi server dan konfigurasi server agar memenuhi kriteria keterampilan yang dinginkan. Hal ini akan berdampak baik pada ketercapaian kompetensi peserta didik.

Akhirnya, diharapkan dengan adanya pengembangan instrumen *performance assessment* ini dapat menjadi solusi bagi guru untuk dapat melakukan penilaian kinerja secara maksimal. Pengembangan instrumen

penilaian kinerja ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru untuk mengembangkan instrumen penilaian kinerja pada keterampilan lainnya dan tentu hal ini akan berdampak baik pada perkembangan lulusan siswa SMK.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang pada pengembangan asesmen keterampilan administrasi server jaringan adalah sebagai berikut:

"Bagaimana mengembangkan instrumen *performance assessment* keterampilan administrasi server jaringan komputer di SMK?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengembangkan instrumen *performance assessment* keterampilan administrasi server jaringan komputer untuk siswa di SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan bagi peneliti khususnya dan bagi para pendidik umumnya mengenai instrumen penilaian psikomotor.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

   a. Guru

      Untuk membuat instrumen penilaian kinerja bagi peserta didik sesuai dengan Standar Kompetensi (SK)

   b. Kepala Sekolah

Dapat menjadi informasi yang baik dalam memberikan pemahaman pada guru-guru produktif lainnya, maupun guru-guru bidang studi lain yang berkenaan dengan penilaian kinerja.

c. Peserta didik

Penilaian yang diperoleh tidak hanya dari pengetahuan saja melainkan dalam unjuk keterampilan.

d. Pemangku Kepentingan Pendidikan/ Kepala Dinas

Instrumen *performance assessment* untuk sekolah menengah kejuruan harus sesuai dengan kompetensi keahliannya, dan hasilnya dapat menunjukan kemampuan yang sebenenarnya dari peserta didik.

e. Peneliti

Memberi wawasan dan pengalaman pada peneliti khususnya sebagai calon pendidik mengenai perangkat tes yang dapat diterapkan nantinya ketika menjadi guru.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN, berisikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI, berisikan tentang materi yang menunjang dan menjawab permasalahan pada latar belakang yang dirumuskan dalam rumusan masalah .

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, berisikan tentang perumusan penelitian mengenai tempat, waktu, desain evaluasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisikan tentang desain awal, hasil pengujian pertama, revisi produk, penyempurnaan produk, pembahasan produk

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, berisikan tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.